



PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA: STUDI FENOMENOLOGI

(The Role of Financial Literacy in Improving Family Financial Welfare:
A Phenomenological Study)

Sri Suryani

STIMI Banjarmasin

Email: srisuryani.stimibjm@gmail.com

Abstract

Financial literacy is one of the important factors influencing families' ability to manage financial resources effectively in order to achieve sustainable financial well-being. This study aims to gain an in-depth understanding of the role of financial literacy in improving family financial well-being based on the lived experiences of the informants. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The informants were selected using purposive sampling based on the criteria of being a head of household or a married couple involved in managing household finances and having been married for at least three years. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis employed the Moustakas phenomenological method, consisting of the stages of epoche, horizontalization, thematic clustering, textural description, structural description, and synthesis of the essence of the experience. Data validity was ensured through source triangulation, member checking, and the application of trustworthiness criteria. The findings indicate that financial literacy plays an important role in shaping family financial management behavior through budgeting, expenditure control, saving habits, the provision of emergency funds, and more prudent financial decision-making. Financial well-being was perceived by the informants not merely as the ability to meet daily needs, but also as a condition that provides a sense of security, freedom from debt-related pressure, and preparedness to meet future needs. This study concludes that financial literacy serves as a fundamental foundation for developing healthy financial behavior and contributes to improving family financial well-being. The findings provide practical implications for government institutions, educational institutions, and financial service institutions in developing more effective financial literacy education programs oriented toward behavioral change among the community.

Keywords: financial literacy; family financial well-being; financial behavior; phenomenology.

Abstrak

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga berdasarkan pengalaman hidup para informan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria kepala keluarga atau pasangan suami istri yang berperan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan telah berkeluarga minimal tiga tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode fenomenologi Moustakas yang meliputi tahapan *epoche*, *horizontalization*, pengelompokan tema, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan sintesis esensi pengalaman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, *member checking*, serta penerapan kriteria *trustworthiness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan keluarga melalui penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, penyediaan dana darurat, serta pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Kesejahteraan keuangan oleh para informan dimaknai tidak hanya sebagai

kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai kondisi yang memberikan rasa aman, terbebas dari tekanan utang, serta memiliki kesiapan menghadapi kebutuhan di masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku keuangan yang sehat dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan keluarga. Temuan penelitian memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga jasa keuangan dalam mengembangkan program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat.

Kata kunci: literasi keuangan; kesejahteraan keuangan keluarga; perilaku keuangan; fenomenologi;

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan kemampuan individu maupun keluarga untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Kemampuan memahami konsep-konsep keuangan, seperti penyusunan anggaran, pengelolaan utang, investasi, tabungan, dan perencanaan keuangan jangka panjang menjadi faktor penting dalam menciptakan kondisi keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Di tengah meningkatnya kompleksitas produk dan layanan keuangan serta kemudahan akses terhadap berbagai fasilitas pembiayaan digital, masyarakat dituntut memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai agar mampu mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab (Lusardi & Mitchell, 2014).

Kesejahteraan keuangan keluarga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatan tersebut secara bijaksana. Keluarga dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih matang, mampu mengendalikan pengeluaran, memiliki dana darurat, serta mempersiapkan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan masa pensiun. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan perilaku konsumtif, penggunaan utang yang tidak produktif, serta rendahnya tingkat tabungan yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesejahteraan finansial keluarga (Atkinson & Messy, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan melalui pendekatan kuantitatif dengan mengukur tingkat pengaruh antarvariabel. Namun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana pengalaman, pemaknaan, serta proses yang dialami setiap keluarga dalam menerapkan literasi keuangan pada kehidupan sehari-hari. Padahal, setiap keluarga memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan kondisi ekonomi yang berbeda sehingga pengalaman dalam mengelola keuangan juga sangat beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggali pengalaman subjektif secara lebih mendalam.

Pendekatan fenomenologi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang dirasakan oleh

individu dalam mengelola keuangan keluarga. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa tingkat kesejahteraan keuangan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana keluarga membangun pengetahuan keuangan, mengambil keputusan finansial, menghadapi tantangan ekonomi, serta memaknai pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Creswell & Poth, 2018).

Fenomena meningkatnya kebutuhan hidup, perubahan pola konsumsi masyarakat, perkembangan teknologi finansial (financial technology), serta ketidakpastian kondisi ekonomi semakin menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai modal dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Banyak keluarga memiliki pendapatan yang relatif memadai, namun belum mampu mencapai kesejahteraan finansial karena lemahnya pengelolaan keuangan. Sebaliknya, terdapat keluarga dengan pendapatan yang relatif terbatas tetapi mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat melalui pengelolaan keuangan yang disiplin dan terencana. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah pendapatan, melainkan juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga melalui pengalaman hidup para informan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan keluarga, faktor-faktor yang memengaruhi penerapan literasi keuangan, serta makna kesejahteraan finansial dari perspektif keluarga itu sendiri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya terkait literasi keuangan keluarga, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga jasa keuangan dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat guna mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai produk dan jasa keuangan, tetapi juga meliputi keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengelola keuangan secara efektif. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami informasi keuangan sehingga mampu membuat keputusan ekonomi yang tepat terkait tabungan, investasi, utang, maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Sementara itu, OECD (2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan seseorang untuk

mengambil keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Dalam konteks keluarga, literasi keuangan menjadi landasan utama dalam mengelola pendapatan, menyusun anggaran rumah tangga, mengendalikan pengeluaran, membangun dana darurat, serta mempersiapkan kebutuhan di masa depan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi risiko ekonomi, menghindari utang konsumtif, dan memanfaatkan berbagai instrumen keuangan secara optimal.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan terdiri atas empat dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan (financial knowledge), keterampilan keuangan (financial skill), sikap keuangan (financial attitude), dan perilaku keuangan (financial behavior). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara bijaksana.

2. Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Kesejahteraan keuangan keluarga merupakan kondisi ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup saat ini maupun masa depan tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan. Kesejahteraan keuangan tidak hanya diukur berdasarkan besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki secara efektif.

Menurut Brüggén et al. (2017), kesejahteraan keuangan adalah persepsi individu mengenai kemampuan mengendalikan kondisi keuangan, memenuhi kewajiban finansial, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, serta merasa aman terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Dengan demikian, kesejahteraan keuangan memiliki dimensi objektif berupa kondisi ekonomi serta dimensi subjektif berupa kepuasan terhadap keadaan keuangan yang dimiliki.

Dalam kehidupan keluarga, kesejahteraan keuangan diwujudkan melalui kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anak, memiliki dana darurat, mempersiapkan masa pensiun, serta mampu menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, kesejahteraan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola pengeluaran, mengendalikan utang, dan melakukan perencanaan keuangan secara berkelanjutan.

3. Hubungan Literasi Keuangan dengan Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Literasi keuangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan memungkinkan keluarga mengambil keputusan finansial yang lebih rasional sehingga mampu meminimalkan risiko keuangan dan meningkatkan kualitas hidup.

Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih tinggi, melakukan investasi secara tepat, serta mampu merencanakan keuangan jangka panjang. Atkinson dan Messy (2012) juga menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap perubahan perilaku keuangan masyarakat melalui kebiasaan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mengurangi penggunaan utang yang tidak produktif. Dalam konteks keluarga, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi keputusan ekonomi sehari-hari, tetapi juga menentukan keberlangsungan kesejahteraan rumah tangga. Keluarga yang mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi keuangan akan lebih siap menghadapi kondisi darurat, perubahan pendapatan, maupun tantangan ekonomi lainnya.

4. Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Literasi Keuangan

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi berusaha menggali pengalaman bersama beberapa individu mengenai suatu fenomena sehingga diperoleh esensi dari pengalaman tersebut.

Dalam penelitian mengenai literasi keuangan, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana keluarga memaknai pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman hidup mereka. Penelitian tidak hanya berfokus pada tingkat pengetahuan keuangan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana proses belajar keuangan terjadi, bagaimana keputusan finansial dibuat, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan, serta makna kesejahteraan finansial menurut perspektif masing-masing keluarga.

Pendekatan fenomenologi juga memungkinkan ditemukannya berbagai nilai, keyakinan, budaya, dan pengalaman yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada hubungan antarvariabel.

5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa literasi keuangan merupakan fondasi dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan yang dimiliki keluarga akan memengaruhi cara mereka menyusun anggaran, mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta menghadapi risiko keuangan. Melalui pengalaman tersebut akan terbentuk makna mengenai kesejahteraan keuangan yang dirasakan setiap keluarga. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi ini berupaya memahami pengalaman hidup keluarga

dalam menerapkan literasi keuangan serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terciptanya kesejahteraan keuangan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) individu dalam menerapkan literasi keuangan serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesejahteraan keuangan keluarga. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna yang diberikan oleh para partisipan terhadap pengalaman mereka dalam mengelola keuangan keluarga, mengambil keputusan finansial, menghadapi tantangan ekonomi, serta menyusun strategi untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi bertujuan mengidentifikasi esensi pengalaman bersama yang dialami oleh beberapa individu terhadap suatu fenomena tertentu.

Penelitian dilaksanakan pada keluarga yang berdomisili di wilayah penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik sosial ekonomi masyarakat sehingga diperoleh variasi pengalaman dalam pengelolaan keuangan keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman keluarga dalam memahami, menerapkan, dan memaknai literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Informan utama terdiri atas kepala keluarga atau pasangan suami istri yang berperan dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Adapun kriteria informan meliputi: (1) telah berkeluarga minimal tiga tahun; (2) mengelola keuangan rumah tangga secara mandiri; (3) bersedia menjadi informan penelitian; dan (4) mampu menceritakan pengalaman dalam mengelola keuangan keluarga secara terbuka. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, melainkan mengikuti prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru (Guest, Namey, & Chen, 2020). Diperkirakan jumlah informan berkisar antara 8 hingga 15 orang.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman informan secara lebih luas. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan terhadap kondisi yang berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan keluarga serta membuat catatan lapangan selama proses penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti laporan resmi, hasil survei literasi keuangan, buku, artikel ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk mendukung proses tersebut digunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan agar tercipta suasana yang nyaman sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan autentik.

Teknik analisis data menggunakan model fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Tahapan analisis meliputi: (1) epoche (bracketing), yaitu peneliti menunda asumsi dan pengalaman pribadi agar tidak memengaruhi interpretasi data; (2) horizontalization, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan; (3) pengelompokan makna (clustering of meaning) ke dalam tema-tema utama; (4) penyusunan deskripsi tekstural (textural description) mengenai apa yang dialami informan; (5) penyusunan deskripsi struktural (structural description) mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi; serta (6) sintesis makna dan esensi pengalaman (essence) yang menggambarkan peran literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga.

Keabsahan data dilakukan melalui penerapan kriteria trustworthiness sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dilakukan melalui triangulasi sumber, member checking, serta keterlibatan peneliti secara memadai di lapangan. Transferability dijaga dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. Dependability dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian, sedangkan confirmability dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari informan, bukan berdasarkan asumsi peneliti.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses wawancara dilakukan, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh informan diminta memberikan persetujuan (informed consent) sebelum wawancara dimulai. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samaran, sedangkan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 informan yang terdiri atas kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengelola keuangan keluarga. Seluruh informan telah berkeluarga lebih dari tiga tahun dan memiliki latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, diperoleh

lima tema utama yang menggambarkan pengalaman keluarga dalam menerapkan literasi keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

Tema 1. Literasi Keuangan Dimaknai sebagai Kemampuan Mengatur Pengeluaran Sesuai Prioritas

Seluruh informan memandang bahwa literasi keuangan bukan sekadar memahami teori mengenai keuangan, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan utama keluarga. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka selalu membedakan antara kebutuhan primer dan keinginan sehingga pengeluaran dapat dikendalikan setiap bulan.

Salah satu informan menyampaikan:

"Saya selalu membuat daftar kebutuhan sebelum menerima gaji. Kalau bukan kebutuhan penting, saya tunda dulu supaya uang cukup sampai akhir bulan." (Informan 3)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan diwujudkan dalam perilaku menyusun prioritas pengeluaran. Informan menyadari bahwa pengelolaan keuangan yang baik membantu keluarga menghindari pemborosan serta meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tema 2. Perencanaan Keuangan Menjadi Kebiasaan yang Membentuk Stabilitas Ekonomi Keluarga

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka telah membiasakan diri menyusun anggaran bulanan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengevaluasi kondisi keuangan secara berkala. Kebiasaan tersebut memberikan rasa aman karena keluarga mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya.

Salah satu informan mengungkapkan:

"Setiap awal bulan kami membuat anggaran. Dari situ kami tahu berapa yang harus disimpan, berapa yang boleh dipakai, sehingga tidak bingung ketika ada kebutuhan mendadak." (Informan 6)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan keuangan menjadi bagian dari aktivitas rutin keluarga dan berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas finansial.

Tema 3. Menabung dan Dana Darurat Dipandang sebagai Bentuk Perlindungan Keuangan

Seluruh informan menyatakan bahwa menabung merupakan kebiasaan yang harus dilakukan meskipun jumlahnya relatif kecil. Informan juga menekankan pentingnya memiliki dana darurat sebagai antisipasi terhadap kondisi yang tidak terduga, seperti kehilangan pekerjaan, sakit, maupun kebutuhan mendesak lainnya.

Seorang informan menjelaskan:

"Kami selalu menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan. Kalau ada keperluan mendadak tidak perlu berutang." (Informan 1)

Bagi para informan, dana darurat memberikan rasa tenang dan meningkatkan keyakinan bahwa keluarga mampu menghadapi risiko keuangan tanpa mengganggu kebutuhan sehari-hari.

Tema 4. Literasi Keuangan Membantu Menghindari Perilaku Konsumtif

Perkembangan teknologi digital dan kemudahan berbelanja secara daring menjadi tantangan bagi sebagian besar informan. Namun, mereka mengaku lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit maupun layanan *buy now pay later* karena memahami risiko yang dapat ditimbulkan.

Seorang informan menyampaikan:

"Sekarang belanja sangat mudah, tapi kami selalu berpikir dulu sebelum membeli. Kalau tidak benar-benar dibutuhkan, lebih baik ditunda." (Informan 5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai risiko utang konsumtif membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional sehingga mampu menjaga stabilitas kondisi keuangan keluarga.

Tema 5. Kesejahteraan Keuangan Dimaknai sebagai Rasa Aman dan Ketenangan dalam Kehidupan Keluarga

Seluruh informan memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai kesejahteraan keuangan. Menurut mereka, kesejahteraan bukan hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi lebih kepada kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki tabungan, tidak terlilit utang, serta mampu mempersiapkan kebutuhan masa depan.

Seorang informan menyatakan:

"Bagi saya, sejahtera itu bukan harus kaya. Yang penting kebutuhan keluarga terpenuhi, anak bisa sekolah, ada tabungan, dan kami tidak stres memikirkan uang." (Informan 4)

Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan dipersepsikan sebagai kondisi psikologis berupa rasa aman, nyaman, dan optimis terhadap masa depan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta kebiasaan menabung menjadi fondasi dalam menciptakan kondisi keuangan yang stabil. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Perencanaan keuangan yang dilakukan oleh para informan menunjukkan bahwa literasi keuangan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan menyusun anggaran rumah tangga. Perencanaan tersebut membantu

keluarga mengalokasikan pendapatan sesuai prioritas, mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan, serta meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini mendukung temuan Atkinson dan Messy (2012) yang menyatakan bahwa perilaku menyusun anggaran merupakan salah satu indikator penting dalam praktik literasi keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kebiasaan menabung dan pembentukan dana darurat menjadi bentuk nyata penerapan literasi keuangan dalam keluarga. Informan memandang tabungan bukan sekadar penyimpanan uang, tetapi sebagai strategi menghadapi ketidakpastian ekonomi. Temuan tersebut memperkuat konsep kesejahteraan keuangan yang dikemukakan oleh Brüggén et al. (2017), yaitu kondisi ketika individu memiliki kemampuan memenuhi kewajiban finansial serta merasa aman terhadap kondisi ekonomi di masa depan.

Selain itu, literasi keuangan terbukti memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengendalikan perilaku konsumtif. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan digital berpotensi meningkatkan konsumsi yang tidak terkendali apabila tidak disertai dengan pemahaman keuangan yang memadai. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan cenderung mempertimbangkan manfaat, risiko, dan kemampuan pembayaran sebelum melakukan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Pendekatan fenomenologi memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan keuangan keluarga dimaknai secara lebih luas daripada sekadar besarnya pendapatan. Para informan menekankan bahwa rasa aman, ketenangan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki tabungan, serta terbebas dari tekanan utang merupakan indikator utama kesejahteraan finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan memiliki dimensi subjektif yang dibangun melalui pengalaman hidup masing-masing keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa literasi keuangan berperan sebagai proses pembelajaran yang membentuk perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pengetahuan mengenai keuangan mendorong munculnya kebiasaan menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan finansial secara bijaksana. Kombinasi perilaku tersebut menciptakan kondisi keuangan yang lebih stabil dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Dengan demikian, penguatan program literasi keuangan melalui keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan lembaga jasa keuangan menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih tangguh secara finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga

melalui pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para informan, diperoleh pemahaman bahwa literasi keuangan tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan, tetapi juga sebagai kemampuan mengelola pendapatan, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta mengambil keputusan keuangan secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas kondisi keuangan. Perencanaan keuangan yang dilakukan secara rutin, kebiasaan menabung, penyediaan dana darurat, serta kehati-hatian dalam menggunakan fasilitas kredit menjadi faktor yang membantu keluarga menghadapi berbagai risiko ekonomi. Literasi keuangan juga membentuk perilaku keuangan yang lebih disiplin sehingga mampu mengurangi pengeluaran konsumtif dan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan rumah tangga.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa kesejahteraan keuangan keluarga tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi lebih dimaknai sebagai kondisi ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup, memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan, tidak terbebani oleh utang yang berlebihan, serta memiliki kesiapan menghadapi kebutuhan di masa depan. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai fondasi yang membentuk perilaku pengelolaan keuangan dan berkontribusi terhadap terciptanya kesejahteraan finansial keluarga secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi keluarga, penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan melalui penyusunan anggaran, pencatatan arus kas, kebiasaan menabung, penyediaan dana darurat, serta perencanaan keuangan jangka panjang agar kesejahteraan finansial dapat terjaga.

Bagi pemerintah, lembaga jasa keuangan, dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi literasi keuangan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Program literasi keuangan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku keuangan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta pemanfaatan media digital yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun wilayah geografis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman keluarga dalam menerapkan literasi keuangan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan etnografi, studi kasus, atau metode campuran (*mixed methods*) untuk



memperkaya perspektif mengenai hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial Well-Being: A Conceptualization and Research Agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.